

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu antara lain:

2.1.1 Inisiasi Sekolah Keluarga dalam Pengasuhan Era Industri 4.0 di Kabupaten Jombang Jawa Timur (Nurjahati & Iriani, 2020)

Reviu praktik teknologi yang pertama adalah upaya peningkatan atau pemberian pemahaman tentang pola pengasuhan maupun keterampilan ekonomi produktif kepada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan yang sulit terjangkau melalui Inisiasi Sekolah Keluarga di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Praktik ini diperoleh dari Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia yang merupakan kegiatan Penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati dan Iriani pada tahun 2020.

Inisiasi Program Sekolah Keluarga merupakan pengembangan dari program pengasuhan yang dilakukan sebelumnya. Sebelumnya telah ada program *parenting* yang dilakukan di Indonesia (Resiana Nooraeni, 2017) (Nurjannah & Susanti, 2018). Program *parenting* tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang benar untuk anak usia dini. Pada penelitian Nooraeni, program *parenting* dilakukan berafiliasi dengan kelompok BKB di

PAUD SPS Permata Hati. Pelaksanaan kegiatan adalah 1 (satu) tahun sekali. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Sementara penelitian Nurjannah dan Susanti menyebutkan bahwa program *parenting* di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut telah dilaksanakan sebulan sekali. Program ini memperkenalkan teknik parenting dan pola asuh yang benar dengan metode pemberian materi, demonstrasi, sesi tanya jawab dan tatap muka. Kedua program tersebut dilakukan dengan basis sekolah dimana kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat menunjang kelancaran aktivitas anak di sekolah.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai program Bina Keluarga Balita yang ditujukan bagi keluarga yang mempunyai keluarga balita sehingga keluarga tersebut mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan untuk peningkatan tumbuh kembang balita. Pertemuan BKB idealnya dilakukan sebulan sekali. Menurut penelitian sebelumnya (Oktriyanto, 2017), tingkat partisipasi dalam pengasuhan pada keluarga yang ikut BKB lebih tinggi daripada mereka yang tidak ikut BKB. Namun pada kenyataannya, sebagaimana dinyatakan dalam Fauziah, Mulyana, & Raharjo (2014), pelaksanaan BKB ini mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah bahwa tidak semua wilayah memiliki kelompok BKB, kurangnya pengetahuan dan keikutsertaan masyarakat terhadap program BKB, serta kurangnya jumlah pengelola di lapangan. Selain itu rendahnya komitmen lintas sektor; rendahnya kualitas data, kader dan Penyuluh Keluarga Berencana; dan rendahnya kesadaran orangtua untuk aktif dalam kegiatan BKB menjadi menyebabkan sulitnya pengembangan kelompok BKB (Wijayanti, 2018).

Pada tahun 2015 di Bantul dibentuk Sekolah Ibu non formal di pedesaan (Suryono & Fauziah, 2015). Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali pada sorehari. Materinya mencakup pendidikan karakter bagi anak, pola pengasuhan anak di rumah, dan model pembelajaran bagi anak usia dini yang diberikan melalui modul pembelajaran. Penekanannya lebih pada penanaman pendidikan karakter anak sejak dini, sehingga untuk pengembangan materi pengasuhan lebih ditekankan karena pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pola pengasuhan yang benar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya telah ada program pengasuhan yang dilakukan sebelumnya. Program-program yang ada tersebut dalam penilaian peneliti masih perlu pengembangan dalam berbagai hal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat. Sekolah Keluarga diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan dari program yang telah ada sebelumnya.

Nama Sekolah Keluarga dipilih karena harapan bahwa program ini nantinya tidak hanya melibatkan ibu, tapi juga anggota keluarga lainnya apalagi di Indonesia, khususnya di pedesaan seorang anak mungkin tidak hanya tinggal dengan ayah ibunya, tetapi juga kakek nenek, paman bibi, maupun anggota keluarga lainnya. Kata sekolah dipilih dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara etimologi kata sekolah berarti belajar di waktu senggang.

Pelaksanaan sekolah keluarga ini memanfaatkan waktu senggang peserta sehingga tidak mengganggu kegiatan rutin mereka.

2. Lebih bisa diterima calon peserta dibandingkan kata lain, misalnya kursus, karena masyarakat berasumsi kalau kursus hanya untuk mendapatkan keterampilan tertentu, misalnya kursus menjahit.
3. Nama sekolah bisa dimasukkan sebagai nomenklatur kegiatan DP2KBP3A Kabupaten Jombang di akun anggaran APBD.

2.1.1 Praktik Pengasuhan pada Keluarga Petani yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita di Dusun Dadapan (Kusuma & Fauziah, 2021)

Praktik program yang kedua ini merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Lia Kusuma dan Pujiyanti Fauziah pada Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pengasuhan pada keluarga petani yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Dadapan. Penelitian tersebut berlatar belakang pada isu masalah yang mana adanya perbedaan mengenai pengasuhan anak khususnya bagi pasangan usia subur (PUS) yang baru mempunyai anak. Biasanya perbedaan-perbedaan itu bisa dari segi pola pikir, kebiasaan, gaya, sifat dan tabiat, status sosial ekonomi dan Pendidikan. Perbedaan inilah yang nantinya akan memberikan warna tersendiri di tiap-tiap keluarga. Oleh karenanya dibutuhkan dukungan dan kerja sama yang baik antara ayah maupun ibu dalam mengasuh anak agar bisa melewati masa- masa tumbuh kembangnya dengan tahapan yang optimal.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak di antaranya dengan memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan afeksi atau kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada tujuh aspek perkembangan anak (Maryunani, 2010, hlm. 86). Lebih lanjut dalam

rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai stimulasi tumbuh kembang anak pada usia dini, orang tua (ibu) harus mengupayakan segala hal agar tumbuh kembang anak menjadi optimal, salah satunya adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang sejatinya merupakan program dari pemerintah Indonesia sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti dengan salah satu kader posyandu mengatakan bahwa pelaksanaan program BKB di Dusun Dadapan terintegrasi dengan kegiatan posyandu. Jadi, dengan kata lain ketika kegiatan posyandu berlangsung maka kegiatan BKB juga akan berjalan. Kegiatan BKB dimulai dengan memberikan penyuluhan kepada kader posyandu mengenai pentingnya pola asuh bagi anak. Kader tersebut kemudian bertugas memberikan penyuluhan pada orang tua tentang bagaimana pentingnya pola asuh yang baik bagi anak. Jadi, di posyandu tidak hanya kegiatan penimbangan dan pemberian makanan tambahan saja melainkan juga memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi orang tua mengenai bagaimana memberikan pola asuh yang baik bagi anak, melalui penyuluhan dengan menampilkan poster, slide powerpoint, pemberian *tips and trick*, pemutaran video, atau bahkan pemberian contoh secara langsung. Setiap orang tua yang mengikuti program BKB nantinya akan diberikan Kartu Kembang Anak (KKA). Dimana fungsi KKA ialah untuk memantau sejauh mana perkembangan kemampuan anak dan kegiatan asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh bahwa pembinaan

pengasuhan pada orang tua yang mengikuti Program BKB efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, terutama ibu mengenai penerapan pola asuh yang baik dan benar pada anak di Dusun Dadapan.

2.1.2 Peran *Extended Family* pada Anak PMI yang Terlantar di Kabupaten Indramayu (Meilani & Nunung, 2018)

Reviu penelitian terdahulu selanjutnya berawal dari adanya fenomena pengiriman Pekerja Migran Indonesia ke luar negeri terus mengalami peningkatan guna meningkatkan perekonomian. Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten pengirim PMI terbanyak di Indonesia. Saat ini, para PMI tidak hanya pria saja, namun wanita pun turut berpartisipasi menjadi PMI guna meningkatkan perekonomian keluarga. Ibu yang bekerja sebagai PMI membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif, tidak terkecuali bagi keluarga yang ditinggalkan. Anak yang terlantar merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan karena ibu yang bekerja di luar negeri.

Peran ibu yang seharusnya digantikan oleh ayah tidak terlaksana dengan semestinya hingga anak tidak terurus dan terlantar. Dengan demikian keluarga besar turut berperan untuk mengasuh para anak PMI yang terlantar tersebut. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai data sekunder. Penggunaan studi literatur ini dipilih peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami peran keluarga besar atau *extended family* pada anak PMI yang terlantar. Anak yang dimaksud di sini adalah anak pada usia 0-12 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga besar sangat diperlukan bagi anak yang ditelantarkan oleh ayahnya dan ibunya yang tidak bisa melakukan

perannya karena harus bekerja di luar negeri. Pengasuhan harus tetap dilakukan kepada anak karena anak masih berusia 0-12 tahun ini masih sangat memerlukan pengasuhan dari orang tua. Beberapa konsep pengasuhan yang harus dilakukan oleh keluarga besar yaitu dengan mendidik, membimbing, melindungi, mengasuh dan merawat anak. Jika konsep pengasuhan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi.

2.1.3 Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga PMI (Faridatur Lailiyah, 2018)

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami gambaran pengasuhan anak dan problematika pengasuhan anak pada keluarga PMI di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Untuk menganalisis fenomena yang terjadi peneliti menggunakan kerangka teori Peter L. Berger tentang Dialektika dan J.W Santrock tentang pola asuh. Peneliti ingin mendalami dan mengetahui cara orang tua/pihak yang mengasuh anak ketika ditinggal oleh salah satu maupun kedua orang tuanya bekerja sebagai PMI sebagai wujud pemenuhan hak anak dengan mengkombinasikan kedua teori tersebut peneliti berharap dapat mendalami fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan partisipan penelitian menggunakan teknik *accidental* dengan melibatkan lima orang pengasuh dan tiga anak.

Secara umum, kendala yang muncul dalam pengasuhan anak ialah sosok ibu yang kesulitan dalam memerankan diri sebagai ayah dan proses penyesuaian diri dari pihak pengasuh maupun anak serta hal yang berdampak dalam pengasuhan yang dilaksanakan oleh pihak pengasuh adalah sebagai berikut:

1. Anak yang diasuh oleh ibu kandungnya ketika ayah bekerja sebagai PMI lebih memilih mengasuh dengan otoritatif;
2. Anak yang diasuh ibunya ketika ibu kandungnya bekerja sebagai PMI lebih memilih mengasuh dengan cara permisif indulgen;
3. Anak yang diasuh oleh kerabat jauh ketika kedua orang tuanya bekerja sebagai PMI memilih kombinasi atas pengasuhan yang dilakukan yakni otoritatif oleh kerabatnya dan permisif indifferen oleh orang tua kandungnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa perbedaan dan persamaan sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini, yaitu:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Nurjahati & Iriani	Inisiasi Sekolah Keluarga dalam Pengasuhan Era Industri 4.0 di Kabupaten Jombang Jawa Timur	2020	a. Lokasi penelitiannya berbeda. b. Sasaran penelitian bukan keluarga PMI, melainkan keluarga yang tinggal di desa terpencil.	a. Meneliti terkait model sekolah (edukasi nonformal) bagi keluarga. b. Mengembangkan model yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini adalah Model edukasi <i>parenting</i> milik BKKBN
2	Kusuma & Fauziah	Praktik Pengasuhan pada Keluarga Petani yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita di Dusun	2017	a. Lokasi penelitiannya berbeda. b. Sasaran penelitian bukan keluarga PMI, melainkan	Meneliti terkait model sekolah (edukasi nonformal) bagi keluarga

		Dadapan		keluarga yang tinggal di desa terpencil.	
3	Meilani & Nunung	Peran <i>Extended Family</i> pada Anak PMI yang Terlantar di Kabupaten Indramayu	2018	Penelitian ini lebih berfokus pada peran salah satu orang tua, yaitu peran ibu yang bekerja sebagai PMI terhadap pertumbuhan anak-anaknya.	a. Meneliti terkait keluarga PMI, khususnya peran orang tua dalam pengasuhan bagi anak-anak PMI. b. Lokasi penelitian di Kabupaten Indramayu.
4	Faridatur Lailiyah	Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga PMI	2018	a. Lokasi penelitian yang berbeda. b. Penelitian ini lebih berfokus pada peran salah satu orang tua, yaitu peran ibu yang bekerja sebagai PMI terhadap pertumbuhan anak-anaknya.	Meneliti terkait pengasuhan anak-anak PMI

Tabel 2.1 adalah sebuah ringkasan atau matriks yang memberikan gambaran beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tabel ini memberikan informasi mengenai peneliti, judul penelitian, tahun penelitian, persamaan, dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu. Dalam tabel tersebut, terdapat empat penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini berlangsung.

Setiap penelitian memiliki judul penelitian yang berbeda dan hasil penelitian yang berbeda pula. Namun, ada juga persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut. Persamaan antara penelitian terdahulu dan

penelitian yang sedang berlangsung adalah fokus pada topik yang berkaitan dengan edukasi nonformal bagi keluarga, serta pendidikan anak-anak PMI. Namun, terdapat juga perbedaan yakni dalam hal lokasi penelitian dan sasaran penelitian.

Setiap penelitian terdahulu memberikan kontribusi yang berbeda terhadap bidang penelitian. Dengan memperhatikan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dapat membangun pada temuan-temuan sebelumnya dan memberikan kontribusi baru dalam bidang pengembangan Model “Senat PPPA”.

2.2 Kepustakaan yang Relevan

2.2.1 Tinjauan tentang Keluarga

2.2.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa (Zastrow, 2006). Sementara itu, keluarga juga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut) (Burgess dan Locke dalam Sunarti, 2006).

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Menurut George Murdock dalam bukunya *Social Structure* menjelaskan bahwa keluarga

merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2016). Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *Family* berarti:

1. *Group Consisting of one or two parents and their children* (Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).
2. *Group consisting of one or two parents, their Children, and close relations* (Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, kerabat kerabat dekat).
3. *All the people descended from the same ancestor* (Semua keturunan dari nenek moyang yang sama).

Lestari (2016) mendefinisikan keluarga sebagai rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

2.2.1.2 Struktur Keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua menurut Lestari (2016), yaitu Keluarga inti (*nuclear family*) dan

keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Leedalam Lestari, 2016). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns dalam Lestari, 2016). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas (Lee dalam Lestari, 2016). Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orangtuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orangtuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama. (Lestari, 2016).

2.2.1.3 Relasi dalam Keluarga

Setiap bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga biasanya memiliki karakteristik yang berbeda. Berikut ini dipaparkan karakteristik relasi tersebut.

1. Relasi Pasangan Suami Istri

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberikan landasan dan menentukan warga bagi keseluruhan relasi dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Calhoun & Acocella dalam Lestari, 2016).

2. Relasi Orang tua-Anak

Relasi suami dan istri akan menjadi relasi ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak. Masa transisi ini kadang melahirkan berbagai masalah bagi relasi pasangan. Selain itu, kajian psikologi juga menunjukkan bahwa wanita lebih sulit menghadapi masa transisi ini dari pada laki-laki (John dan Belsky dalam Sri Lestari, 2016). Wanita lebih berfikir kompleks lagi ketika masalah pengasuhan berbenturan dengan masalah ekonomis.

Dalam hal ini, dukungan dari sanak saudara dan keluarga sangat dibutuhkan sehinggawanita dapat menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Masalah saat ini banyak terjadi pernikahan di luar nikah yang kemudian menimbulkan masalahpemutusan hubungan atau bahkan mengasingkan diri dari lingkungan keluarga. Terdapat beberapa prinsip pokok dalam relasi orang tua dan anak adalah interaksi, kontribusi mutual, keunikan, pengharapan masa lalu, danantisipasi masa depan.

2.2.2 Tinjauan tentang Pendidikan Nonformal

2.2.2.1 Konsep Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dimaknai sebagai “pendidikan bukan formal” atau pendidikan bukan bukan persekolahan, atau pendidikan yang dilaksanakan diluar jalur pendidikan persekolahan. Berdasarkan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai berikut:

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan

bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
7. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan pasal tersebut, pendidikan nonformal secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi utama pendidikan nonformal adalah sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Dari segi isinya, pendidikan nonformal juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada: penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Dari segi mata sajiannya, pendidikan nonformal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan,

serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

4. Dari segi satuan pendidikannya, pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan nonformal terdiri atas: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat yang memerlukan bekal: pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
6. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Adapun fungsi pendidikan nonformal menurut Laelasari dan Rahmawati (2017) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, artinya apabila warga masyarakat tidak memiliki akses terhadap satuan pendidikan formal atau putus sekolah (DO) dari pendidikan formal, maka ia dapat

mengikuti pendidikan melalui jalur nonformal

2. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal, artinya apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai maka ia dapat menambahnya melalui pendidikan nonformal. Misalnya: bimbingan belajar, lesprivat
3. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal. Misalnya: kursus komputer, bahasa asing, kursus kepribadian.

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan diatas, maka model pengembangan Sekolah Nusantara melalui pendidikan pola asuh keluarga menggunakan pendekatan pendidikan nonformal yang memberikan pelayanan sosial bagi keluarga berupa pemberian pendidikan anak serta pelatihan pengasuhan anak bagi orang tua.

2.2.3 Tinjauan tentang Pola Pengasuhan Anak

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguhdisayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orangtua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan akan sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan

perkembangan anak. Berikut ini akan diuraikan secara rinci tentang pengasuhan anak:

2.2.3.1 Definisi Pengasuhan

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, bahwa keluarga merupakan sistem yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak, seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan (*self-regulation*), dan kelekatan anak dengan orangtua (Berns dalam Lestari, 2016).

Pengasuhan adalah upaya untuk memberikan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan kepada anak yang diberikan oleh orangtua, orangtua asuh, pengasuh ataupun wali. Pengasuhan anak dilakukan dengan upaya penerapandisiplin, monitoring, reward atau hadiah, rutinitas sehari-hari dan *pre-arming* (Yuliani, Wardhani T., & Herawati, 2019). Pengasuhan sebagai suatu proses yang kompleks turut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi orangtua dan anak (Martin & Colbert dalam Mulyana dkk, 2018).

2.2.3.2 Tujuan Pengasuhan

Menurut Whiting dan Edwards, tujuan utama pengasuhan adalah untuk membesarkan anak-anak untuk menjadi anggota yang produktif dan memberikan kontribusi di masyarakat (Bornstein, Marc, 2002). Menurut Brooks (dalam Mulyana, Ishartono & Budiarti, 2018) menjabarkan bahwa beberapa tujuan dari pengasuhan adalah sebagai berikut:

1. Menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup

anak.

2. Menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral.
3. Mendorong perilaku individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

2.2.3.3 Teknik Pengasuhan

Teknik pengasuhan merupakan metode dalam menanggapi tindakan anak dalam upaya untuk memfasilitasi perilaku yang dapat diterima secara sosial (Grusec dalam Bornstein, 2002). Teknik Parenting yang dikemukakan Grusec (dalam Bornstein, 2002) yaitu:

1. *Discipline* merupakan suatu teknik pengasuhan yang bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk penalaran anak mengenai perilaku mereka dan meningkatkan empati pada anak.
2. *Monitoring* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk memantau keberadaan dan kegiatan anak-anak. Monitoring pun bertujuan untuk memungkinkan orang tua untuk menerapkan penguatan, hukuman serta untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif kelompok sebaya yang kurang baik.
3. *Reward* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku positif dengan memberikan penghargaan atau imbalan sebagai penguatan bagi anak.
4. *Everyday Routines* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk

mempromosikan perilaku positif dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan rutin sehari-hari sehingga anak dapat terbiasa melakukan perilaku positif dengan membantu orang lain.

5. *Prearming* merupakan teknik sosialisasi yang melibatkan orang tua untuk mengantisipasi kesulitan-kesulitan dan mempersiapkan anak-anak mereka. *Prearming* adalah semua tentang komunikasi

Kelima teknik *parenting* yang diungkapkan oleh Grusec tersebut menjadi acuan materi pelatihan bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mengenai metode-metode yang tepat dan dapat diterapkan dalam mengasuh anak.

2.2.3.4 Konsep *Parenting Training*

Konsep *parenting training* atau pelatihan pengasuhan dalam program *Happy Family School* (Sekolah Keluarga Bahagia) di Desa Pamayahan menggunakan pendekatan *parenting education* atau pendidikan pengasuhan. Pendidikan pengasuhan merupakan salah satu alternatif bagi orangtua untuk mengatasi hambatan dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Hammerdan Turner (dalam Bornstein, 2022:391) mengungkapkan: “*Parenting Education* dapat mempengaruhi kepuasan dan fungsi keluarga dengan berkomunikasi pengetahuan tentang perkembangan anak dan hubungan yang meningkatkan pemahaman, memberikan model alternatif pengasuhan yang memperluas pilihan orang tua, mengajarkan keterampilan baru, dan memfasilitasi akses ke layanan masyarakat.”

Adapun prinsip-prinsip pelatihan pengasuhan anak menurut UNESCO (2007) adalah sebagai berikut:

1. Aman, dimana mereka tidak akan dipukuli atau disakiti secara fisik atau emosional.
2. Ramah anak, dimana mereka bisa bermain dan aktif dengan cara yang mereka senangi.
3. Mendukung, dimana orang dewasa ada untuk mendukung, melindungi dan melibatkan mereka dalam pendekatan dan kegiatan yang membantu mereka mengembangkan pikiran, badan, keterampilan dan perilaku sosial mereka.
4. Memupuk harga diri, dimana mereka diajarkan untuk merasa baik tentang siapa mereka dan didorong untuk belajar, mendapatkan keterampilan komunikasi dan berpartisipasi dalam berbagai cara.
5. Ramah kesetaraan dan sensitif gender, dimana anak perempuan dan anak laki-laki dari semua lapisan masyarakat mendapat perhatian dan rasa hormat yang sama, sehingga mereka belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.
6. Dikelola dengan baik, dimana pusat pengasuhan anak memberikan sebuah lingkungan terstruktur dengan pengasuhan berkualitas untuk anak-anak yang terjangkau bagi orangtua yang bekerja, dan memastikan pekerjaan layak bagi pekerja atau anggotanya.
7. Berkelanjutan, di mana pusat tersebut beroperasi di atas praktik bisnis yang sehat, manajemen dan pekerja pusat memiliki tanggung jawab

sosial, dan masyarakat setempat peduli dan mendukung program tersebut.
(Bangkok, 2018).

2.2.4 Tinjauan tentang Pengasuhan Alternatif

2.2.4.1 Konsep Pengasuhan Alternatif

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang tua yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan pengasuh. Mengasuh anak adalah menjaga orang yang belum mampu mandiri mengasuh urusannya sendiri, mendidik, menjaganya dari hal yang merusak atau pun membahayakannya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia alternatif adalah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.

Pengasuhan alternatif adalah pengasuhan yang dilakukan di tingkat keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besarnya dengan bantuan dan dukungan penuh dari masyarakat, lembaga masyarakat dan pemerintah. Pengasuhan alternatif merupakan wujud upaya pengurangan resiko bagi anak-anak terlantar dari pengasuhan orangtua inti yang tidak mampu melakukan kewajibannya.

Pengasuhan alternatif dapat dilakukan melalui sistem orang tua asuh (fostering), wali atau pengangkatan anak dan pada pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis residensial (lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan). Tujuan dari pengasuhan alternatif melalui panti asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan dan dapat memenuhi kebutuhan

kasih sayang anak, kelekatan, dan permanensi melalui keluarga pengganti.

2.2.4.2 Prinsip-prinsip Pengasuhan Alternatif

Standar nasional sebagai satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti asuhan. Standar ini merupakan upaya untuk mendorong transformasi peran panti asuhan dan menempatkan panti sebagai sumber terakhir dalam kontinum pengasuhan anak. Sejalan dengan hal tersebut, panti asuhan harus berfungsi sebagai pusat layanan bagi anak-anak dan keluarga. Hal tersebut merupakan dasar yang sangat strategis bagi upaya pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan bagi anak-anak yang berada di luar pengasuhan keluarga. Maka pelayanan yang akan diutamakan untuk anak di antaranya harus sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Standar 1: Hak anak untuk memiliki keluarga.

Terdapat dalam pasal 2 yaitu setiap anak berhak diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

2. Standar 2: tanggung jawab dan peran orang tua dalam keluarga.

Terdapat dalam pasal 1 yaitu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Dalam pasal 2, dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melakukan kewajiban dan tanggung

jawab sebagaimana dimaksudkan dalam ayat 1, dapat beralih kepada keluarga yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Standar 3: pencegahan keterpisahan keluarga.

Terdapat dalam pasal 1 yaitu pencegahan keterpisahan keluarga harus selalu menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pelayanan untuk anak-anak, kecuali jika ada alasan dan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir. Pada pasal 2 yaitu dalam lingkungan pengasuhan, tujuan utama pelayanan sosial bagi anak adalah memperkuat kapasitas orang tua dan keluarga untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anaknya dan menghindarkan keterpisahan dari keluarga.

4. Standar 4: kontinum pengasuhan.

Terdapat dalam pasal 1 yaitu pengasuhan anak merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif. Dalam pasal 2 terdapat jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh (fostering), perwalian, dan pengangkatan anak harus menjadi prioritas sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengasuhan anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti bagi anak yang dilakukan

oleh suatu lembaga terhadap anak yang telah hilang atau beresiko kehilangan pengasuhan keluarga biologisnya. Pengasuhan tersebut dapat dilakukan pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan.

2.2.5 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial

2.2.5.1 Praktik Pekerjaan Sosial dalam Manajemen Perubahan Komunitas

Berdasarkan pendapat para ahli, saya mendefinisikan perubahan komunitas adalah suatu proses untuk membentuk inisiatif perubahan dalam diri individu, kelompok, dan masyarakat dengan memperhatikan latar belakang (budaya, pengalaman, geografis, hubungan sosial, atau keadaan lainnya) yang melekat dalam diri mereka demi meningkatkan keberfungsian sosial. Menurut Chip & Dan Health penulis buku *Switch* dijelaskan bahwa untuk merubah perilaku seseorang/ komunitas diibaratkan dengan manusia yang sedang menunggangi gajah, maka harus memperhatikan tiga hal yaitu otak penunggang, kekuatan penunggang, dan kekuatan gajah.

Otak manusia atau penunggang memiliki dua sistem yang bekerja setiap saat, yaitu rasional dan emosional. Sistem rasional diibarat sebagai kekuatan penunggang dan sistem emosional diibaratkan sebagai kekuatan gajah. Untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus perubahan, maka perubahan haruslah bersifat rasional dan emosional. Rasional berarti memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mempertimbangkan suatu perubahan, sedangkan emosional berarti memiliki naluri berupa motivasi dari dalam diri seseorang untuk merencanakan dan menjalankan suatu perubahan.

Praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal merupakan

kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial. Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk:

1. Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

Ife (2008) mendeskripsikan bahwa semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial.

2.2.5.2 Praktik Pekerjaan Sosial berbasis Anak dan Keluarga

Pekerja sosial di bidang kesejahteraan anak perlu menerapkan pengetahuan intervensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan menangani permasalahan anak dan keluarga serta meningkatkan fungsi keluarga. Dalam praktiknya, pekerja sosial anak harus mengikuti perkembangan regulasi dan memperbarui praktiknya. Selain itu, pekerja sosial yang bekerja dengan anak harus menjaga etika pekerjaan sosial dan tanggung jawab etis. Pekerja sosial harus mengembangkan diri secara terus-menerus dan memperluas jaringan kerja dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait (Susilowati, 2020). Adapun beberapa jenis intervensi sosial yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial anak antara lain:

1. Penilaian dan evaluasi kebutuhan anak

Pekerja sosial melakukan penilaian dan evaluasi kebutuhan anak untuk menentukan jenis intervensi sosial yang paling tepat untuk meningkatkan kesejahteraan anak.

2. Konseling dan terapi

Pekerja sosial dapat memberikan konseling dan terapi kepada anak untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional dan psikologis yang mereka alami.

3. Pendidikan dan pelatihan

Pekerja sosial dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan hidup, dan keterampilan akademik.